

# IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 1 KOTAMOBAGU

**Firgiansah Tungkagi**  
Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto  
firgitungkagi@gmail.com

## **Abstrak**

Edukasi tentang Moderasi nilai-nilai beragama sangat untuk diimplementasikan di zaman yang penuh dengan arus global ini apalagi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, ras etnik dan agama. Maka sangat penting mengedukasikan tentang adanya sikap saling toleransi, anti radikalisme atau kekerasan, akomodasi budaya dan semangat kebangsaan dalam menyikapi perbedaan yang ada utamanya dalam sikap akhlak keseharian terhadap orang lain dan lingkungan agar tercipta kehidupan yang damai tengah-tengah perbedaan yang ada. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian penulis telah menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: pertama, model struktural penerapan nilai-nilai Moderasi beragama di MAN 1 Kotamobagu, yang meliputi kegiatan akademik keagamaan dan kegiatan sosial ekstrakurikuler, seperti ekowisata, dan program kepedulian lingkungan, Sahabat Alam, PIK-, OSIS, dan Daur oh Quran serta kegiatan Peringatan Hari Besar Islam. Selain itu dilakukan melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Ski, dan Al-Quran Hadits. Kedua, Implikasi tentang edukasi Moderasi beragama tidak hanya dilakukan terhadap siswa MAN 1 Kotamobagu tetapi juga terhadap seluruh guru-guru dan civitas akademik MAN 1 Kotamobagu dengan memfasilitasi dan memberikan diklat pelatihan akan pemahaman tentang Moderasi beragama di MAN 1 Kotamobagu dengan tujuan agar nantinya guru dapat mengedukasikan dan memberikan pemahaman yang sesuai tentang maksud

dan tujuan dari Moderasi beragama kepada para siswa. Dan agar tercapainya pemahaman siswa untuk memahami dan menyikapi dengan baik akan perbedaan yang ada sesuai dengan nilai-nilai Moderasi beragama yaitu Toleransi, Akomodasi Budaya, Anti Kekerasan, dan Semangat Kebangsaan

**Kata Kunci:** Implementasi, Nilai Moderasi Beragama, Dalam Akhlak.

***Abstract***

*Education about the constellation of religious values is very important to be implemented in this era full of global flows, especially in Indonesia which has a diversity of cultures, tribes, ethnic races and religions. So it is very important to educate about the existence of mutual tolerance, anti-radicalism or violence, cultural accommodation and national spirit in responding to existing differences, especially in daily moral attitudes towards other people and the environment in order to create a peaceful life amidst existing differences. Qualitative research is the method used. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The author's research has produced the following findings: first, a structural model of the implementation of religious constellation mode values at MAN 1 Kotamobagu, which includes religious academic activities and extracurricular social activities, such as ecotourism, and environmental awareness programs, Friends of Nature, PIK-, OSIS, and the Cycle of the Quran as well as Islamic Holiday Commemoration activities. Apart from that, it is carried out through a learning process in the subjects of Aqidah, Akhlak, Fiqh, Skiing, and Al-Quran Hadith. Second, the implications regarding religious constellation mode education are not only carried out for MAN 1 Kotamobagu students but also for all teachers and the MAN 1 Kotamobagu academic community by facilitating and providing training and training on understanding religious constellation modes at MAN 1 Kotamobagu with the aim that later teachers can educate and provide an appropriate understanding of the aims and objectives of the religious constellation mode to students. And in order to achieve student understanding to understand and respond well to the differences that exist in accordance with the values of the religious constellation mode, namely Tolerance, Cultural Accommodation, Non-Violence, and National Spirit*

**Keywords:** Implementation, Values of Religious Constellations, in Morals.

## PENDAHULUAN

Selain banyak agama dan sumber daya alamnya yang melimpah, Indonesia merupakan rumah bagi berbagai macam budaya asli. Semboyan Indonesia, Bineka Tunggal Ika, berarti berbeda tapi tetap satu, dan mengingatkan bahwa negara ini masih merupakan negara kesatuan meskipun memiliki keberagaman.<sup>1</sup> Hal inilah yang menjamin bahwa Republik Indonesia terus menjadi bangsa yang ramah, toleran, damai, dan harmonis.<sup>2</sup> Namun, tetap benar bahwa kehidupan masyarakat tidak selalu sempurna karena ada banyak perspektif berbeda di luar sana, dan perspektif tersebut dapat menyebabkan gesekan dan bahkan kekerasan. Situasi di mana perselisihan mungkin muncul di salah-satu desa yang ada di Kotamobagu Bolaang Mongondow yaitu desa Bila lang 1 di mana terjadi perselisihan disebabkan masalah logat bahasa serta kebiasaan desa bila lang yang masih sangat tradisional yang berujung perkelahian, aksi pengeroyokan remaja putri Bolaang Mongondow yang terjadi di desa Mondatong Kecamatan Poigar disebabkan perselisihan kebiasaan dan juga kesalah pemahaman antar sesama hanya karena masalah sepele seperti perbedaan logat serta bahasa dan juga kebiasaan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan minimnya pemahaman dalam menyikapi perbedaan serta kurangnya kesadaran bahwa perbedaan yang terjadi adalah hal yang wajar dan merupakan *sunatullah* atau kehendak sang maha kuasa. Maka dalam hal ini sangat perlu akan peranan pendidikan, terlebih pendidikan agama yang moderat.

---

<sup>1</sup>Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," Jurnal Pendidikan Agama Islam 03, no. 01 (2015), h 3

<sup>2</sup>S. Mahmudah Noorhayati, "Redesain Paradigma Pendidikan Islam Toleran dan Pluralis Di Pondok Pesantren," Jurnal Pendidikan Agama Islam 05, no. 1 (2017): 18

Perselisihan inilah yang perlu diantisipasi oleh warga dan juga pemerintah agar tetap terjaga dan terhindar dari hal-hal negatif disebabkan perbedaan dan ragam yang terjadi di masyarakat. Salah satu upaya dan fondasi yang kuat sebagai sarana edukasi terhadap masyarakat dan generasi muda adalah Pendidikan sebab pendidikan yang baik akan memberikan pemahaman yang baik dan mengerti tentang bagaimana berinteraksi serta hidup bersosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pendidikan akhlak yaitu dengan memberikan pemahaman tentang sikap bagaimana saling menghargai dan menghormati orang lain. Akhlak yang baik akan membentuk sikap yang baik seperti perilaku, kebiasaan ataupun perkataan dalam kehidupan sehari-hari dan hal inilah yang diupayakan pemerintah salah-satunya adalah dengan memfasilitasi berbagai *platform* dalam pembelajaran di sekolah, mulai dari kegiatan fasilitas penunjang sebagai wadah untuk siswa berinteraksi antar sesama dan saling mengenali satu dan lainnya. dan juga di berbagai lini dan lapisan masyarakat seperti penggunaan media untuk mengedukasikan nilai-nilai toleransi dan juga pidato atau himbauan berupa nasehat di setiap kegiatan masyarakat hingga dimaksimalkan melalui pendidikan di sekolah-sekolah akan pentingnya nilai-nilai toleransi saling menghormati yang perlu dilestarikan di lingkungan masyarakat untuk menjaga kesatuan dan kerukunan antar masyarakat melalui pembelajaran disekolah hingga pembiasaan nilai-nilai tersebut di sekolah. Hal ini bertujuan agar tercapainya nilai toleransi antar sesama yang akan membentuk sikap saling menghargai satu sama lainnya. Adat Bolaang Mongondow Mototabian, Mototanoban Bo' Mototompia'an di Bolaang Mongondow yang memiliki arti saling sayang, saling mengingatkan, dan saling menjaga antar sesama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar membentuk akhlak dan kepribadian yang baik.

Untuk mencapai tujuan ini, kita harus memastikan bahwa semua anggota komunitas menikmati hak dan keistimewaan yang sama terlepas dari status sosial ekonomi mereka, mempromosikan sosialisasi positif dan pengajaran agama (dakwah), serta memastikan bahwa semua anggota komunitas memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi. Hanya dengan berinvestasi pada kapasitas generasi masa depan anak-anak kita untuk berpikir kritis dan kreatif, kita akan mampu membangun bangsa yang sejahtera dan damai.<sup>3</sup> Semua elemen ini dapat dicapai melalui pendidikan berkualitas tinggi, karena komunitas yang berkembang mengalami efek berlipat ganda dari kemajuan pendidikan. Dengan demikian, filosofi pendidikan yang kompeten sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Kapasitas masyarakat untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa hanya dapat ditingkatkan dengan akses pendidikan yang berkualitas.<sup>4</sup> diawali dengan upaya fokus kembali pada pendidikan teknologi, pendidikan sosial, pendidikan keagamaan, dan pengembangan kebiasaan berperilaku yang baik, khususnya akhlak sehari-hari. Oleh karena itu, untuk melengkapi sumber daya manusia dengan lebih baik dan meningkatkan kesadaran mereka akan keragaman praktik budaya, etnis, agama, dan filosofis yang ada di bangsa ini, diperlukan konsep pendidikan yang efektif. Mengenai hal ini, sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangkan pendekatan baru terhadap pendidikan. Salah satu pendekatannya adalah mengajarkan siswa tentang moderasi beragama, sebuah prinsip yang mendorong penerimaan dan pemahaman terhadap beragam perspektif. Dengan

---

<sup>3</sup>Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2014): 2

<sup>4</sup>Fauti Subhan, "Konsep Pendidikan Islam Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013): 12

demikian, artikel ini akan berpusat pada pendidikan agama Islam sebagai sarana untuk mengartikulasikan dan mengimplementasikan gagasan tersebut. Keragaman budaya Indonesia yang kaya didokumentasikan dengan baik; negara ini adalah rumah bagi banyak kelompok etnis dan tradisi agama yang berbeda. Pendidikan agama adalah bidang yang dapat menggunakan beberapa perbaikan di bidang ini, karena masalah agama dalam masyarakat dapat dengan mudah meningkat menjadi situasi yang sensitif dan konflik ketika orang gagal untuk menghargai dan menghormati latar belakang dan perspektif unik satu sama lain.<sup>5</sup> Melalui pendidikan agama, sebuah landasan untuk memahami keberagaman dapat dibangun, dengan prinsip pedoman moderasi beragama yang konsisten dengan keyakinan dan realitas masyarakat.

Sudah menjadi *sunatullah*, bahwa manusia mau tidak mau akan memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda satu sama lain dan hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan masalah di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama memainkan peran penting dalam bidang ini. Untuk memastikan bahwa pendidikan atau pembelajaran agama efektif dan relevan, diperlukan konsep yang selaras dengan dan memelihara kondisi lingkungan. Baru kemudian dapat berfungsi sebagaimana dimaksud, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam menanggapi masalah tersebut.<sup>6</sup> Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu siswa memperoleh pandangan agama yang seimbang

---

<sup>5</sup>Muhammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Keenakan Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2016):7

<sup>6</sup>Ana Irhandayaningsi, *Kajian Filosofis Terhadap Budaya Lokal Indonesia*, h. 2

melalui kurikulum yang peka terhadap konteks budaya yang berbeda.<sup>7</sup> Siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan masa depan bangsa, sehingga sangat penting bagi mereka untuk belajar tentang moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam dengan cara yang sesuai dengan budaya sekolah masing-masing.

Tujuannya agar generasi penerus dapat memahami konsep Islam dan penekanannya pada moderasi beragama dengan cara yang membantu mereka mengembangkan akhlak yang baik dan apresiasi terhadap keragaman budaya. Hal itu mengarah pada kedamaian yang tinggi antara lain dalam hidup, dan itu sejalan dengan pendidikan agama Islam dan *rahmatan lil alamin*.<sup>8</sup>

Salah satu sekolah Kotamobagu dengan jumlah siswa yang beragam adalah MAN 1 Kotamobagu. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sekolah menyambut siswa dari seluruh pulau Sulawesi, bukan hanya daerah setempat, dan mereka semua berbaaur menjadi satu komunitas yang kohesif, membawa serta keunikan yang masing-masing dikenal di daerah asalnya. Perbedaan utama bukanlah tantangan melainkan perolehan informasi baru. Anak-anak di sana bergaul dengan baik dan saling mengenal terlepas dari semua perbedaan di dunia. Tujuan sekolah adalah agar siswa berkumpul sebagai satu kesatuan yang kohesif, menerima satu sama lain apa adanya dan merangkul latar belakang kita yang beragam. Selain belajar bahasa yang sama, mahasiswa juga berkesempatan untuk belajar dan merasakan budaya lain, termasuk tari, bahasa, dan tradisi dari luar Kutambangi.

---

<sup>7</sup>Haman, *Rekontruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 5

<sup>8</sup>Rustam Ibrahim, *Pendidikan Budaya Masyarakat, Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal ADDIN, Vol. 7, no. 1, Februari (2013) : 147

Pertunjukan budaya ini membantu siswa menjadi lebih mengenal budaya yang berbeda, yang pada gilirannya membantu mereka menghargai aspek positif dari lingkungan mereka sendiri.

Karena keragaman yang dia amati, penulis memilih MAN I Kotamobagu. Pembelajaran di MAN 1 Kotamobagu baik dan terorganisir dengan baik, menurut kesan pertama dan pengamatan penulis terhadap sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kurikulum sekolah banyak menggunakan kegiatan di dalam kelas dan ekstrakurikuler, memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi. Merupakan tugas sekolah dan pendidik untuk memastikan bahwa siswa saling menghormati, mengenal dan menghargai keragaman, dan bertindak sesuai dengan norma dan harapan budaya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berbasis budaya dapat mencapai tujuan referensinya dan membantu siswa memahami sepenuhnya keberagaman di lingkungannya melalui apresiasi moderasi beragama dalam pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: “Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kotamobagu Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini berfokus pada 1) Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kotamobagu?; 2) Bagaimana Implikasi Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kotamobagu?

## **TINJAUAN TEORETIS**

### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit definisi moderasi dan kualitas ini juga hadir dalam moderasi religius. Definisi lain dari

moderasi beragama adalah kewajaran dan biasa-biasa saja. Istilah "*wasathiyah*" menggambarkan moderasi beragama, yang dapat dilihat dari dua sisi karena menunjukkan bagaimana kita tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh salah satu ekstrem.<sup>9</sup>

Istilah "moderasi" mengacu pada pendekatan berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang pada dasarnya seimbang dan moderat. Dengan melakukan itu, kita dapat memastikan bahwa individu tidak terpengaruh untuk terlibat dalam perilaku atau sikap yang berlebihan, mendapatkan wawasan tentang perspektif orang-orang di kedua sisi masalah, dan menemukan solusi yang adil untuk masalah saat ini. Mereka akan lebih mudah fokus dan berpikir.<sup>10</sup>

## 2. Indikator dalam Moderasi Beragama

### a. Komitmen Kebangsaan

Ketika mencoba mengukur seberapa serius mengambil sikap terhadap perilaku, komitmen nasional merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan, serta diaplikasikan dalam beragama setiap orang agar memiliki dampak terhadap kesetiaan akan konsensus fondasi kebangsaan, apa terlebih berhubungan atas menerima nilai Pancasila untuk dijadikan sebagai ideologi bangsa.

### b. Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap dengan memberikan wadah dan tempat untuk menerima perbedaan dengan tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman atau tidak mengusik dan membuat terganggu akan hak orang lain yang memiliki keyakinan berbeda dengan kita, memberi

---

<sup>9</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* ( Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019 ) h. 5

<sup>10</sup>Elman Hayani, *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial : Studi Kasus Lone Wolf pada anak di Medan*, Jurnal (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2020). h. 7

apresiatif, dalam memberikan pemikiran atau pandangan, walaupun itu semua memiliki perbedaan terhadap suatu keyakinan kita.

c. Anti Kekerasan atau Anti Radikalisme

Berbicara tentang Radikalisme terhadap konteks moderasi keagamaan terkenal dengan sebuah ideologi atau keyakinan kepercayaan akan pemahaman bahwa apa yang harus dilakukan untuk perubahan yaitu dengan cara kekerasan dengan membawa agama sebagai alat, entah dari model pemikiran, verbal, dan bentuk fisik.

d. Akomodatif Budaya Lokal

Implementasi terhadap sikap suatu keagamaan terhadap akomodatif suatu budaya lokal bisa dilakukan dengan mengecek seberapa atau sampai di mana kesediaannya bisa terjadi penerimaan implementasi amalan aktivitas agama untuk mengakomodasi kultur lokal serta tradisi budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

3. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat pula dimaknai seperti aturan dan acuan kegiatan proses pembelajaran untuk bisa digunakan oleh setiap guru dengan kontekstual atau langsung, dengan penyesuaian terhadap karakter siswa, situasi sekolah, kondisi lingkungan seputar sekolah dengan maksud yang telah ditentukan terhadap proses pembelajaran yang tersedia dan telah teratur.<sup>11</sup> Lebih jelasnya, strategi pembelajaran yaitu sesuatu rencana/langka untuk dimengerti dan dirumuskan dari para guru untuk mampu menggapai maksud dari pengajaran strategi pembelajaran meliputi: a) Tujuan pembelajaran; b) materi pembelajaran; c) Aktivitas terhadap berlangsungnya proses

---

<sup>11</sup>Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran*, Modul 1

pembelajaran (*metode* dan *teknik*); d) cara mengkondisikan situasi di kelas; dan e) penilaian.<sup>12</sup>

#### 4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Islam sangat menjunjung tinggi nilai budaya yang baik di masyarakat, namun bukan karena budaya beragam tetapi karena tugas manusia yang mulia yang menjaga bumi ini, sebagai amanat dari Allah swt. Islam sangat menghargai perbedaan budaya, begitupun dengan pendidikan agama Islam sebab tujuan Islam dapat direalisasikan melalui pembinaan akhlak dan perilaku dalam menyikapi perbedaan yaitu dalam pembelajaran akidah akhlak. Islam sangat mendukung perbedaan yang ada, hal ini terlihat dari realitas umat Islam yang hidup dan berasal dari berbagai kultur, bahasa, ras dan lainnya sehingga perbedaan budaya nantinya akan menjadi penghubung dengan tujuan dari agama Islam.<sup>13</sup> Melalui pembelajaran akhlak yang sesuai dengan tujuannya maka di sini akan memberi pemahaman terhadap masyarakat muslim bagaimana hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam melalui pemahaman budaya.<sup>14</sup>

Toleransi atau dalam bahasa latin toleransi yang berarti kelapangan, keluasan hati, keringanan dan kesabaran. Pada umumnya toleransi berpusat kepada perilaku dan akhlak yang fleksibel, luwes, damai dan ramah. UNESCO mengatakan bahwa toleransi adalah akhlak atau perilaku menerima satu sama lain, menghormati dan menghargai, tolong-menolong, di antara perbedaan dan keragaman budaya serta

---

<sup>12</sup>Rohmah, Noer, *Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI*, h. 22

<sup>13</sup>Muhammad Mutaqim, Hikmatul Mutaghfiroh, Pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme, *Addin*, no. 1, (2013), h. 4

<sup>14</sup>Muhammad Mutaqim, Hikmatul Mutaghfiroh, Pendidikan agama Islam berbasis Multikulturalisme, h. 5

bebas mengungkapkan dan memperlihatkan dengan sejalan terhadap karakter masing-masing.<sup>15</sup> Toleransi adalah bentuk dari akomodasi apraksi sosial. Oleh karenanya masyarakat beragama tidak bisa menafikan tentang hal ini bahwa mereka harus hidup dan bergaul dengan perbedaan yang ada dan tidak bisa hanya dengan kelompok atau golongannya sendiri.

Oleh karena itu berdasarkan keadaan yang ada maka pembelajaran akhlak atau perilaku harus relevan dengan nilai-nilai yang ada harus bisa memunculkan satu pemahaman tentang adanya toleransi untuk menyikapi tentang adanya perbedaan yang ada mulai dari agama, suku, etnis, budaya dan keberagaman lainnya.<sup>16</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Istilah yang digunakan untuk menggambarkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Ketika orang dan tindakannya diperlakukan sebagai objek dalam penelitian kualitatif, penekanannya adalah pada penelitian struktural dengan menggunakan data deskriptif, seperti kalimat tertulis dan lisan. Bogdan dan Taylor memberikan pengertian bahwa metode kualitatif adalah struktur penelitian yang mendapatkan data deskriptif seperti kalimat-kalimat yang ditulis maupun lisan individu-individu serta sikap yang dihasilkan untuk diamati Maleong.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Dadah Robbani, Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural, Casram, (2016), h. 188

<sup>16</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 98

<sup>17</sup>Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Salembah Humaika, 2010), h. 10

Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan tiga metode utama yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, analisis data terjadi selama dan setelah pengumpulan data, biasanya dalam kerangka waktu tertentu. Tugas analisis data, termasuk pembersihan data, visualisasi data, dan kesimpulan/verifikasi.<sup>18</sup> Untuk melengkapi keabsahan data tentang Strategi moderasi beragama di MAN 1 Kotamobagu dalam pembelajaran akidah akhlak maka peneliti menggunakan triangulasi dan ketekunan peneliti sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN I Kotamobagu**

Dunia yang lebih damai dimungkinkan melalui penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama pada studi tentang keyakinan moral, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa saling menghormati dan pengertian di antara orang-orang terlepas dari perbedaan bawaan mereka. Sebab dampak dari kesalahpahaman akan perbedaan dapat menimbulkan masalah besar seperti perpecahan yang berdampak kekacauan dalam kehidupan. Maka untuk mencegah hal ini perlu ada edukasi yang baik terutama kepada generasi muda sebagai Generasi penerus bangsa tercinta.

Implementasi Nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dilakukan secara bertahap dengan menggunakan pendekatan secara historis, sosiologis, dan kultural. Hal ini berdasarkan

---

<sup>18</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis Second Edition* (United States of America: SAGE, 1994), 10.

teori Yaya Suryana dan Abdullah Munir bahwa ada beberapa cara pendekatan yang dapat digunakan, yakni :

**a. Pembelajaran**

1) Pendekatan Historis

Pendekatan historis yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama ditetapkan dan didasari atas kebijakan madrasah yaitu kepala madrasah, waka kurikulum, guru serta seluruh pengurus madrasah berdasarkan terhadap aturan yang ada. Hal ini tentunya menguatkan pendapat Abdullah Munir bahwa pendekatan historis dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran berdasarkan aturan dan ketetapan yang berlaku di madrasah atau atas dasar arahan pimpinan yang disebut “*top-down*”.

2) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam mengedukasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembinaan serta edukasi pemikiran berdasarkan keadaan atau realitas yang ada di zaman sekarang ini. Hal ini menguatkan pendapat Abdullah Munir, yaitu berupaya membentuk kesesuaian teori dengan apa yang diajarkan sesuai dengan kenyataan dalam lingkungan masyarakat.

3) Pendekatan Kultural

Selain pendekatan di atas MAN 1 KTG menerapkan pendekatan kultural atau budaya yaitu menekankan dan mendorong antusias para siswa dalam mengenal tradisi yang berkembang sebagai suatu wadah untuk membuka pemahaman mereka akan ragam budaya yang ada di lingkungan mereka yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Guru memberikan pemahaman tentang apa yang masuk dalam kategori tradisi dan mana yang masuk dalam kategori ajaran Islam. Dengan pendekatan inilah siswa akan mampu memilah dan

memilih dan memahami konsep tradisi dan menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Hal ini menguatkan pendapat Abdullah Munir, bahwa pendekatan secara kultural akan mampu membuat siswa lebih memahami konsep dari perbedaan budaya itu sendiri dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tentunya dalam pembinaan dan arahan oleh guru dan pihak Madrasah.<sup>19</sup>

Implementasi nilai moderasi beragama di MAN I KTG menggunakan pendekatan historis, sosiologis, dan kultural berdasarkan kebijakan dan instruksi dari kepala madrasah, guru, dan semua pengurus dalam madrasah untuk menemukan dan tercapainya tujuan nilai-nilai moderasi beragama melalui akhlak dan sikap kepribadian para siswa yang ada di madrasah tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi baik itu di lingkungan masyarakat.

Penerapan pendekatan serta pembelajaran tersebut pastinya ada cara dan strategi dalam menjalankannya agar menjadi maksimal. Adapun cara yang dilakukan MAN I KTG yaitu dimulai dengan memberikan pemahaman dan pembelajaran dalam kelas melalui pembelajaran akidah akhlak serta memberikan contoh dan teladan baik para siswa dan fokus pada pemahaman siswa hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi bahwa pembelajaran itu adalah bagaimana guru serta siswa dapat mengimplementasikan pelajaran materi yang telah disampaikan berupa contoh kongkret yang ada di lingkungan sekitar.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Abdullah Munir, dkk, Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu : Zigie Utama,2020), H. 56

<sup>20</sup>Ramayulis, Metode Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), h. 86

### **b. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Sedangkan bentuk-bentuk serta implementasi secara langsung di MAN IKTG melalui kegiatan *extrakurikuler* seperti, *eco break*, sahabat alam, OSIS, Pik-Er, *public speaking*, perayaan hari besar dan kegiatan keagamaan, hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat Adityawan yaitu strategi pembelajaran berpacu kepada perencanaan aktivitas yang dilakukan sebagai gambaran keseluruhan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dan terlaksana oleh guru dan siswa.

Namun hal demikian tentunya masih memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan terkadang muncul dari siswa itu sendiri sebab penguasaan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda juga kurikulum yang merupakan tantangan terhadap bagaimana agar tetap sesuai dengan kondisi dalam lingkungan siswa. Seperti adanya waktu yang ditetapkan dalam kurikulum sehingga dapat membuat aktivitas pembelajaran menjadi lebih terbatas yang tentunya hal ini dapat berpengaruh terhadap aspek tujuan dari pembelajaran, dan selain itu perbedaan pemahaman dan pandangan tentang keagamaan serta keterlibatan antara siswa yang ada di lingkungan madrasah.

Maka dari itu merujuk kepada pendapat Rohma Noer, bahwa untuk dapat mencapai keberhasilan dalam menjalankan pembelajaran ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas atau kegiatan yang dapat menggambarkan contoh kongkret dari materi pembelajaran, cara mengondisikan kelas serta penilaian.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Rohma Noer, *Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI*, h.22

## **2. Implikasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN I Kotamobagu**

Melihat akan ragam budaya yang ada di lingkungan masyarakat terlebih di Kotamobagu Sulawesi Utara yang memiliki banyak ragam budaya, agama, suku, adat, dan kebiasaan maka dibutuhkan satu upaya untuk mengedukasikan akan arti perbedaan yang ada menjadi satu pemahaman yang dapat menyatukan semua belah pihak agar terciptanya kehidupan yang damai.

Berdasarkan hal tersebut maka tentunya pendidikan yang baik merupakan upaya yang tepat sebab melalui pendidikan kita dapat mengajarkan banyak hal, khususnya bagi para siswa yang nantinya akan menjadi penerus generasi bangsa. Melalui edukasi terhadap mereka akan mampu menghasilkan generasi yang berwawasan luas serta memahami arti perbedaan yang sebenarnya. Ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang membawa kedamaian bagi semua selaras dengan konsep dasar tersebut. Dengan adanya konsep moderasi beragama yang dituangkan dalam pembelajaran serta praktik dalam keseharian siswa akan mampu membuka wawasan siswa sebagai generasi muda untuk memahami lingkungan yang ada termasuk perbedaan yang ada di sekitar mereka. Sehingga dengan demikian maka akan terjalin rasa persaudaraan yang baik antar sesama dan siap bekerja sama menjaga dan membangun bangsa menjadi lebih baik ke depannya.

Mewujudkan kehidupan yang damai sesuai dengan ajaran Islam dan tujuan hidup, kebangsaan, dan kebenaran tentunya menjadi tanggung jawab bersama para pendidik dan lembaga pendidikan. Pasalnya, pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa. Sebuah generasi yang berpendidikan tinggi, orang-orang yang bermoral baik dapat dilahirkan ke dunia ini. MAN I KTG menggunakan pendidikan berkualitas untuk mempromosikan moderasi beragama, yang pada gilirannya membantu siswa hidup dalam lingkungan yang

sehat dan menjunjung tinggi moral yang baik, pendekatan serta strategi yang digunakan dalam menjalankan ini memiliki implikasi atau dampak bagi perkembangan madrasah bahkan lingkungan yang berada di sekitar madrasah termasuk masyarakat sekitarnya. Sikap dan akhlak inilah wujud dari berhasilnya edukasi terhadap siswa yang menjadikan mereka memiliki akhlak yang baik, saling menghormati dan menghargai, tolong menolong dan toleransi juga berwawasan luas serta mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan juga zaman sesuai dengan tujuan pendidikan dan didasari atas pengetahuan agama yang kuat.

Moralitas yang dapat beradaptasi dengan lingkungannya sejalan dengan apa yang ditunjukkan oleh Robbani, dengan saling menghormati satu sama lain, tolong menolong di antara keragaman dan perbedaan adalah bagian dari akhlak yang baik serta toleransi.<sup>22</sup> Dari penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan berdasarkan temuan peneliti bahwa ada beberapa dampak dari penerapan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di MAN I KTG, yaitu :

**Tabel 1 Kegiatan MAN I KTG**

<b>Nilai Akhlak</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu Kegiatan</b>
Menumbuhkan Akhlak Religius dan sikap saling menghargai, menghormati dan memahami satu sama lain.	Kegiatan keagamaan, Shalat berjamaah, zikir dan doa bersama, kultum	Memasuki waktu Shalat

---

<sup>22</sup>Dadah Robbani, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Casman, (2016), h. 188

Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran  
Akidah Akhlak di MAN 1 Kotamobagu  
*Firgiansah Tungkagi*

Sikap rasa kebersamaan yang tinggi, Gotong Royong, Kreatif, Inovatif,	Eco Break, Sahabat Alam, Publik Speaking, OSIS, Pik- er	Menyesuaikan jadwal pembina
Bertanggung Jawab, Disiplin, dan Toleransi, Serta anti Radikalisme	Mengekspresikan kreativitas dalam peringatan hari besar	Setiap acara PHB

Berdasarkan kegiatan tersebut dilakukan dengan pengajaran melalui pendekatan historis, sosiologis, dan kultural yang tentunya dibina dan diarahkan oleh guru-guru dengan memberikan tempat dan wadah, motivasi, semangat, pengawasan dalam pelaksanaan serta contoh yang baik bagi para siswa. Dimana hal ini mengacu kepada kegiatan pembelajaran serta interaksi akhlak siswa yang ditunjukkan baik dalam diri para siswa dan lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil paparan data, kegiatan yang diterapkan di MAN I KTG dapat menjadi wadah serta tempat bagi para siswa dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama dan sesuai dengan tujuan dari nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dan diajarkan dalam pembelajaran di madrasah. Seperti sikap saling menghormati, menghargai, memahami, toleransi, kebersamaan, rasa persaudaraan dan saling bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan dan kedamaian berkehidupan. Anti kekerasan, cinta tanah air, menerima budaya, serta sadar akan kewajiban menjaga bersama ketenteraman dan kedamaian lingkungan untuk dirinya para siswa dan orang sekitar mereka.

Nilai-nilai tersebut dijelaskan dalam buku Dadah Robbani tentang membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat

plural<sup>23</sup> dan sesuai dengan acuan dari Kementerian Agama tentang moderasi beragama.<sup>24</sup>

Dalam upaya memaksimalkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam di dalamnya agar muncul sikap tersebut dalam akhlak dan kepribadian siswa maupun sesama manusia. Difokuskan kepada pembiasaan siswa dan kebebasan dalam mengekspresikan apa yang telah mereka pahami dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam.

Memasukkan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler siswa memiliki konsekuensi sebagai berikut:

- a. Pendekatan historis adalah sikap saling menghargai dan menghormati sebab mengetahui historis para siswa serta latar belakang masing-masing baik dirinya maupun orang lain serta lingkungan sekitar mereka melalui edukasi dalam pembelajaran di sekolah dengan menekankan kepada materi pembelajaran yang relevan dengan sekarang atau masa yang akan datang
- b. Pendekatan sosiologis yaitu mengedukasikan dan mengarahkan siswa akan keadaan realita yang ada di masyarakat berdasarkan materi pembelajaran yang mereka pahami dalam proses pembelajaran sehingga materi pelajaran yang dipahami terlihat dan dapat dirasakan langsung oleh para siswa melalui ungkapan realita kehidupan yang ada di lingkungan mereka.

---

<sup>23</sup>Dadah Robbani, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, h. 188

<sup>24</sup>Agus Akhamdi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal, *Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (Surabaya : Balai Diklat Keagamaan, 2019 ), h. 56

- c. Pendekatan kultural, dengan menekankan kepada perhatian antusias siswa dalam mengenal budaya di lingkungan mereka serta ikut andil langsung dalam upaya mengekspresikan budaya yang mereka miliki melalui kegiatan yang diterapkan oleh madrasah tentunya berdasarkan dari arahan dan binaan guru. Dengan pendekatan ini siswa akan mengenali ragam budaya di lingkungan sekitarnya dan paham bagaimana merespons hal tersebut sesuai dengan ajaran dan konsep pembelajaran dalam Islam.

Maka berdasarkan hal tersebut implikasi dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran agama Islam tidak hanya memperkuat edukasi terhadap pemahaman moderasi beragama tetapi memiliki dampak yang besar bagi kemauan perkembangan pembelajaran dan madrasah baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan temuan yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan maka menurut peneliti implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN I Kotamobagu sudah baik dalam mengedukasikan nilai-nilai moderasi beragama terhadap para siswa sehingga terciptanya tujuan dari moderasi beragama melalui pembelajaran akidah akhlak bagi siswa dalam lingkungan madrasah. Dengan terbukti banyaknya prestasi yang diraih serta karya yang dihasilkan oleh para siswa melalui upaya yang diterapkan oleh madrasah. Dan ini dapat dirasakan bagi kalangan siswa, guru, lingkungan madrasah dan bahkan masyarakat, oleh karena inilah kepercayaan masyarakat terhadap MAN I Kotamobagu sebagai sebuah madrasah negeri yang mampu melahirkan generasi yang mampu membawa perubahan dan kemajuan serta berpengetahuan luas yang didasari oleh ajaran agama.

## KESIMPULAN

Setelah Peneliti melakukan analisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan peneliti, maka peneliti mendapatkan kesimpulan berdasarkan fokus penelitian, yaitu :

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN I Kotamobagu menggunakan pendekatan: *pertama*, Filosofis yaitu mengimplantasikan nilai-nilai Moderasi beragama berdasarkan latar belakang siswa dalam pembelajaran berdasarkan kebijakan dari Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum yang didasari oleh peraturan yang ada di Madrasah, *Kedua*, Sosiologis yang mengutamakan pemahaman siswa melalui contoh Realita kehidupan sebenarnya di lingkungan mereka, dan *ketiga* Kultural yaitu dengan memberikan wadah dan tempat dan kebebasan kepada siswa untuk mengenal dan mengekspresikan diri melalui budaya mereka masing-masing dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti, *eco break*, Sahabat Alam, Pik-Er, Berbagi Bersama, OSIS, dan Pelatihan *public speaking* serta kegiatan keagamaan dalam setiap PHBI dengan menggunakan strategi pemberian pengajaran teori, contoh teladan, pengawasan, memfasilitasi dan memotivasi para siswa
2. Dampak implementasi nilai-nilai moderasi beragama bagi siswa berdampak pada akhlak sikap mereka dalam menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Sementara implikasi dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa mencakup:
  - a) pendekatan filosofis berimplikasi pada pemahaman siswa tentang perbedaan ragam yang ada di lingkungan para siswa, b) pendekatan historis berimplikasi kepada pengenalan mereka terhadap realitas serta contoh teladan yang ada di lingkungan para siswa, sedangkan
  - c) pendekatan kultural berimplikasi terhadap keikutsertaan siswa

dalam mengekspresikan minat dan bakat mereka, yang akan memunculkan sikap (1) bertanggung jawab dengan berusaha menampilkan yang terbaik baik dari segi perilaku maupun kewajiban sebagai seorang siswa dan lingkungan sekitarnya (2) kreatif yaitu dengan mengembangkan minat serta potensi mereka melalui panggung budaya dan juga sebagai wujud dari penghargaan mereka terhadap budaya yang mereka miliki dan munculkan sikap cinta tanah air (3) berimplikasi sikap saling menghargai dan toleransi antar perbedaan melalui pengenalan budaya dari para siswa itu sendiri yang nanti akan berdampak munculnya sikap, toleransi, cinta tanah air, menerima budaya, dan anti kekerasan sesuai dengan tujuan Moderasi beragama dan pembelajaran ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhamdi, Agus. Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia, Jurnal, Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, (Surabaya : Balai Diklat Keagamaan, 2019 )
- Dadah Robbani, Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural, Casram, (2016).
- Elman Hayani, Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenial : Studi Kasus Lone Wolf pada anak di Medan, Jurnal (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama 2020)
- Fauti Subhan, “Konsep Pendidikan Islam Masa Kini,” Jurnal Pendidikan Agama Islam 02, no. 02 (2013): 12
- Haman, “Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah”,
- Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Salembah Humaika, 2010)

- Irhandayaningsi, Ana. “Kajian Filosofis Terhadap Budaya Lokal Indonesia,”
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis Second Edition* (United States of America: SAGE, 1994)
- Muhammad Ainul Yaqin, “Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Keenakan Siswa,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2016)
- Muhammad Mutaqim, Hikmatul Mutaghfiroh, Pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme, *Addin*, no. 1, (2013)
- Muhammad Mutaqim, Hikmatul Mutaghfiroh, Pendidikan agama Islam berbasis Multikulturalisme
- Munir, Abdullah dkk. Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu : Zigie Utama,2020)
- Nadlir, “Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2014):
- Ramayulis, Metode Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2003)
- Rohma Noer, Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI